

**MEMPERKENALKAN BUDAYA INDONESIA MELALUI
PEMANFAATAN PANTUN SEBAGAI MATERI PENGAJARAN BIPA**
Introducing Indonesian Culture through Utilizing Pantun As a BIPA Teaching Material

Yoga Yolanda

Universitas Negeri Malang
Pos-el: yoga.yomail@gmail.com

Abstrak

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) selain merupakan media untuk membelajarkan bahasa Indonesia juga merupakan media yang strategis untuk memperkenalkan budaya Indonesia pada masyarakat Internasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pengajaran BIPA yang selain mengajarkan bahasa Indonesia juga menjadi sarana dalam memperkenalkan budaya Indonesia. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memaparkan inovasi berupa pemanfaatan pantun sebagai materi pengajaran BIPA pada siswa tingkat pemula, menengah, dan lanjut. Pemanfaatan pantun sebagai materi pengajaran BIPA adalah satu upaya pembinaan atau pelestarian sastra Indonesia yang memiliki nilai luhur seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2014. Pantun adalah tradisi lisan yang telah membudaya pada masyarakat Indonesia. Pantun memiliki ciri khas dari segi jumlah larik, pola akhiran sajak, kecenderungan kesamaan jumlah suku kata tiap larik, dan perbedaan fungsi larik pertama dan kedua dengan ketiga dan keempat. Selain itu, dalam penyajiannya, pantun sering disampaikan dengan cara berbalas pantun atau melalui musikalisasi pantun baik secara individu atau berkelompok. Keunikan pantun dan cara yang menyenangkan dalam penyampaian pantun tersebut relevan untuk dijadikan materi pengajaran BIPA. Dengan demikian, dalam makalah ini dipaparkan secara berurutan mengenai (1) kreasi pantun sebagai budaya masyarakat yang relevan dengan pengajaran BIPA dan (2) bentuk-bentuk alternatif pemanfaatan pantun sebagai materi pengajaran BIPA.

Kata-kata kunci: Pengajaran BIPA, budaya Indonesia, pantun

Abstract

Teaching Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) in addition to being a media for Indonesian language learning is also a strategic media to introduce Indonesian culture to the international community. Therefore, it needs an innovation in teaching of BIPA which not only teaching Indonesian language but also a means of introducing Indonesian culture. The purpose of this paper is to describe the use of Pantun as a teaching material of BIPA for beginner, intermediate, and advanced students. The utilization of Pantun as a teaching material of BIPA is an effort of fostering or preserving Indonesian literature that has great value as regulated in Government Regulation (PP) No. 57, 2014. Pantun is an oral tradition that has been entrenched in Indonesian society. Pantun is characterized by the number of rhymes, the pattern of the suffix of rhyme, the tendency of the equal number of syllables per rhyme, and the difference of the first and second line functions with the third and fourth. Moreover, in its presentation, Pantun are often delivered by way of reciprocation Pantun or through musicalitation Pantun either individually or in groups. The uniqueness of Pantun and the pleasing way in the delivery of Pantun is relevant to be a teaching material of BIPA. Through this paper, will be

presented about (1) the creation of Pantun as the culture of Indonesian society; (2) the relevance of the Pantun in BIPA teaching; And (3) alternative forms of utilizing Pantun as BIPA teaching material.

Keywords: *BIPA teaching, Indonesian culture, Pantun*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan sejak diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Hingga saat ini, bahasa Indonesia telah menjadi alat pemersatu berbagai suku dengan latar belakang bahasa daerah, agama, dan budaya yang berbeda di Indonesia. Perkembangan yang telah terjadi pada bahasa Indonesia dapat dirasakan melalui banyaknya masyarakat asing yang berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai keperluan, seperti politik, perdagangan, seni-budaya, dan wisata. Selain itu, perkembangan bahasa Indonesia pada masyarakat internasional dapat dilihat dari semakin banyaknya lembaga yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). BIPA merupakan jalan bagi upaya internasionalisasi bahasa Indonesia yang dituangkan dalam Kongres Bahasa Indonesia 10 pada tahun 2013. Dalam Ridwan (2015) dikatakan bahwa pengajaran BIPA harus lebih diinternasionalisasikan lagi baik secara kuantitas dan kualitas. Dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012) dinyatakan terdapat tidak kurang dari 45 lembaga penyelenggara pengajaran BIPA di dalam negeri, dan 130 lembaga di luar negeri dari sekitar 36 negara.

Terkait dengan semakin diminatinya bahasa Indonesia oleh masyarakat internasional, pemerintah telah mengupayakan internasionalisasi bahasa Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.” Atas dasar Undang-Undang ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan berbagai strategi yang dimulai dari membuat kamus ASEAN.

Upaya internasionalisasi tentu harus didampingi oleh peningkatan kualitas pengajaran BIPA. Di samping itu, mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakat asing juga dapat diartikan sebagai pengenalan terhadap Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, juga merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia seperti

yang tertera dalam Visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA, yakni “Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa.”

Beberapa inovasi mengenai pengenalan budaya Indonesia melalui pengajaran BIPA telah dilakukan atau diusulkan dalam berbagai artikel, misalnya berupa penggunaan berbagai permainan tradisional dalam pengajaran BIPA oleh Cahyani (2014). Permainan tradisional, menurut Cahyani (2014:3-10), yang relevan untuk pengajaran BIPA, antara lain *dam-daman*, *congklak*, *gobag sodor*, *engklek*, *ular naga*, *petak jongkok*, dan *macan*. Selain permainan tradisional, terdapat inovasi lainnya, yakni penggunaan lirik lagu berbahasa Indonesia atau lagu berbahasa asing yang populer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahan ajar BIPA oleh Puspita (2015). Kemudian, Setyawan dkk (2017:12) menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas kebudayaan lokal yang masih rutin dilaksanakan masyarakat Indonesia, seperti bersih desa, upacara-upacara adat, peringatan-peringatan hari besar atau bulan sakral, dan perayaan-perayaan lainnya, merupakan beberapa contoh topik yang dapat dipilih sebagai bahan materi ajar BIPA melalui teks ekplanasi.

Selain berbagai kekayaan budaya Indonesia di atas, salah satu budaya Indonesia yang juga merupakan budaya warisan leluhur dan relevan dengan pengajaran BIPA adalah pantun. Pantun adalah kegiatan bersastra yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Pantun tergolong sebagai satu bentuk puisi rakyat yang dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (revisi) telah ditempatkan pada salah satu kompetensi dasar untuk siswa kelas VII SMP/MTs. Pemanfaatan pantun dalam pembelajaran formal ini menjadi satu upaya pembinaan atau pelestarian sastra Indonesia yang memiliki nilai luhur seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2014.

Pantun memiliki ciri khas dari segi bentuk, yakni jumlah larik, pola akhiran sajak, kecenderungan kesaamaan jumlah suku kata tiap larik, dan perbedaan fungsi larik pertama dan kedua dengan ketiga dan keempat. Selain itu, dalam penyajiannya, pantun sering disampaikan dengan cara berbalas pantun atau melalui musikalisasi pantun baik secara individu atau berkelompok. Ciri-ciri pantun tersebut merupakan suatu aturan yang harus

ditepati sehingga ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan kegiatan berpantun akan memilih kosakata yang tepat, sesuai dengan aturan dan maksud yang akan disampaikan. Perhatikan contoh pantun berikut:

*Kalau ada sumur di ladang
Boleh saya menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Boleh kita berjumpalagi*

(Sugiarto, 2015:11)

Satu untai (bait) pantun di atas adalah salah satu pantun yang populer di Indonesia. Keunikan dari pantun tersebut adalah (1) satu bait selalu terdiri dari empat larik (baris); (2) banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri dari 8—12 suku kata); (3) pola sajak akhirnya adalah ab-ab. Pada pantun di atas, pola ab-ab tersebut dapat dilihat dari kata *ladang* yang bunyi akhirnya serupa dengan kata *panjang* serta kata *mandi* yang bunyi akhirnya serupa dengan *lagi*; dan (4) larik pertama dan kedua disebut sebagai sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat disebut sebagai isi (Sugiarto, 2015:11).

Syarat-syarat terkait struktur atau bentuk pantun tersebut tentu menjadikan pantun relevan untuk dijadikan sebagai materi pengajaran BIPA terutama mengenai penguasaan kosakata. Menurut Puspita (2015:477), kosakata dapat menjadi parameter penguasaan bahasa seseorang. Lanjutnya, pengajaran kosakata kepada pebelajar BIPA harus mempertimbangkan tingkat pelajar, yakni tingkat pemula, medium, dan tingkat lanjut (lihat juga Suyitno, 2007:62).

Salah satu misi pengajaran BIPA adalah memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri. Ruskhan (2007: 5) mengatakan bahwa pengajaran BIPA belum sesuai dengan tujuannya. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2003) dalam Ruskhan (2007:5) yang menyimpulkan bahwa dari 43 buku pengajaran BIPA yang diteliti, hanya 24 buku atau 56% yang menyampaikan materi tentang sosial budaya. Oleh karena itu, menggunakan pantun sebagai materi pengajaran BIPA adalah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai misi pengajaran BIPA. Dalam makalah ini dipaparkan mengenai: (1) kreasi pantun sebagai bentuk budaya masyarakat Indonesia dan (2) bentuk-bentuk alternatif pemanfaatan pantun sebagai materi pengajaran BIPA.

LANDASAN TEORI

Menurut Koentjaraningrat (dalam Ruskhan, 2007:1-9), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA, salah satunya adalah kesenian (seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni sastra, dan seni drama) sehingga pantun merupakan permainan pengolahan kosakata yang sangat relevan sebagai materi pengajaran BIPA. Selain itu, Soewandi (1994:4-6) dalam Suyitno (2007:63) mengatakan bahwa tujuan khusus siswa BIPA adalah untuk menggali kebudayaan Indonesia dengan segala aspeknya.

Seperti yang dipaparkan pada bab Pendahuluan, pantun dengan segala atributnya merupakan salah satu tradisi dalam budaya masyarakat yang perlu dijadikan materi pengajaran BIPA karena sesuai dengan misi BIPA, yakni mengenalkan budaya Indonesia pada masyarakat dunia. Pengintegrasian pantun ke dalam pengajaran BIPA sangat diperlukan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mustakim (2003). Mustakim (2003) mengatakan bahwa materi yang perlu disajikan dalam buku BIPA adalah (1) benda-benda budaya; (2) gerak-gerik anggota badan; (3) jarak fisik ketika berkomunikasi; (4) kontak pandang mata dalam berkomunikasi; (5) penyentuhan; (6) adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat; (7) sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat; (9) sistem religi yang dianut masyarakat; (10) mata pencarian; (11) kesenian; (12) pemanfaatan waktu; (13) cara berdiri, duduk, dan menghormati orang lain; (14) keramah-tamahan, tegur sapa, dan basa basi; (15) pujian; (16) gotong-royong; dan (17) sopan santun, termasuk eufimisme.

Dalam Suyitno (2007:63) dikatakan bahwa penekanan dalam pengajaran BIPA perlu dibedakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pengajaran BIPA menurut Suyitno (2005:6) antara lain adalah untuk kepentingan komunikasi semata, penelitian, penerjemahan, atau kepentingan-kepentingan khusus terkait profesi atau tugas-tugas siswa. Dalam hal ini, pantun relevan untuk menjadi materi pembelajaran kosakata karena kesaklekannya bentuk/bunyiannya sehingga relevan dengan pengajaran BIPA dalam berbagai tujuan tersebut. Teknik pembelajaran kosakata dapat dilakukan dengan pengelompokan kata berdasarkan bunyi suku kata akhir tiap kata, misalkan *suka*, *duka*, *luka*, dan *jika*. Hal ini sesuai dengan pola sajak akhir dari pantun yang harus memenuhi aturan persajakan (ab-ab).

Banyak aspek yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pengajaran BIPA, antara lain tingkat kemampuan, Menurut Suyitno (2004: 11-12), berdasarkan tingkatannya, siswa BIPA dibagi menjadi tingkat pemula (*beginner*), tingkat menengah (*intermediate*), dan tingkat lanjut (*advanced*). Berdasar pada tingkatan tersebut, ditentukan materi yang dimulai dengan materi deskriptif (tatabahasa, menyimak dan wicara, membaca dan menulis, dan materi budaya) hingga materi integratif (dialog dan bacaan yang dilengkapi dengan latihan-latihan) (Suyitno, 2004: 28).

Materi tentang tatabahasa pada tingkat pemula antara lain kata sapaan, kata tanya, kalimat sederhana, kalimat aktif, kalimat pasif, kata bilangan, dan afiksasi; materi tatabahasa pada tingkat menengah antara lain, kalimat kompleks, kalimat transitif dan intransitif, preposisi, kalimat tanya, afiksasi; dan materi tatabahasa pada tingkat lanjut lebih bersifat analitis, misalnya membenarkan kalimat yang salah, serta mengubah pola kalimat tanpa mengubah makna (Suyitno, 2004: 29). Pantun dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tatabahasa pada ketiga tingkat siswa, misalnya mengenai afiksasi, pola sajak pantun menghendaki bentuk suku kata yang serupa pada kata terakhir setiap bait sehingga pengelompokan kata berakhiran sama (misal: *-kan*) akan menjadi materi untuk memproduksi pantun.

Materi lain, misalnya menyimak dan berbicara, dapat berwujud dialog atau tanya jawab, baik tulis ataupun lisan. Salah satu teknik pengajaran BIPA adalah teknik celup total (Suyitno, 2004:37). Teknik celup total antara lain adalah tanya jawab dengan bahasa Indonesia dan sedapat mungkin menghindari penggunaan bahasa Inggris. Kegiatan berbalas pantun yang menjadi tradisi pada beberapa daerah di Indonesia pada hakikatnya adalah tanya jawab. Tanya jawab tersebut terletak pada bagian isi pantun (bait 3 dan 4). Dengan demikian, kegiatan berbalas pantun relevan digunakan sebagai materi teknik tanya jawab. Menurut tingkatannya, dapat digunakan pantun dengan kalimat sederhana pada tingkat pemula dan kalimat yang lebih kompleks pada tingkat menengah dan lanjut.

PEMBAHASAN

Pantun sebagai sebuah tradisi kebahasaan masyarakat yang turun-temurun masih melekat pada masyarakat hingga saat ini. Untuk tetap meng-Indonesiakan pantun, harus

dilakukan Internasionalisasi pantun agar masyarakat Internasional mengetahui bahwa pantun adalah milik Indonesia, bukan bangsa lain. Pengajaran BIPA adalah satu tempat untuk merealisasikan hal tersebut. Tanpa mengganggu tujuan utama pengajaran BIPA, pemanfaatan pantun dapat diimplementasikan dalam pengajarannya. Berikut ini dibahas secara berurutan mengenai kreasi pantun sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat yang relevan dengan pengajaran BIPA dan bentuk-bentuk alternatif pemanfaatan pantun sebagai materi pengajaran BIPA.

1. Kreasi Pantun sebagai Salah Satu Bentuk Budaya Masyarakat yang Relevan dengan Pengajaran BIPA

Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia walaupun para pengamat sastra memperdebatkan tentang asal daerah kelahiran pantun tersebut. Sebagian pengamat mengatakan bahwa pantun berasal dari Melayu yang dalam bahasa tersebut dapat diartikan sebagai *misal*, *seperti*, dan *umpama*. Sebagian pengamat lainnya mengatakan bahwa pantun berasal dari bahasa Jawa, yaitu *pantun* atau *pari* yang keduanya berarti *padi* dalam bahasa Indonesia (Sugiarto, 2015:3). Pendapat ini diperkuat dengan adanya salah satu jenis puisi lisan Jawa yang mirip dengan pantun, yakni *parikan*.

Seperti dipaparkan pada bagian sebelumnya, pantun adalah karya sastra unik, memiliki kekhasan dari struktur dan kebahasaan. Berbagai daerah di Indonesia, hingga saat ini, masih melestarikan pantun sebagai khasanah budaya mereka. Salah satunya adalah masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi memiliki tradisi yang bernama *buka palang pintu*. Bachtiar (2013:3) mengatakan bahwa buka palang pintu adalah salah satu dari serangkaian acara prosesi perkawinan adat betawi yang lebih dikenal dengan istilah *palang pintu*. Dalam Alfarisi (2012:xvi) dijelaskan bahwa tradisi palang pintu berisi sebuah atraksi perkelahian antara calon pengantin pria dengan pesilat yang mewakili pengantin wanita menjelang pernikahan berlangsung. Sebelum atraksi perkelahian tersebut, kedua belah pihak melangsungkan percakapan dengan berbalas pantun. Dalam Jamallia (2014:32) dikatakan: “Pertama-tama pihak laki-laki dan pihak perempuan be[r]balas pantun yang intinya pihak rombongan laki-laki harus mampu membuka palang pintu dengan melawan *jagoan* yang sudah disiapkan pihak perempuan.” Kegiatan berbalas pantun dalam tradisi palang pintu menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat. Inti dari balas pantun tersebut adalah tanya jawab seputar maksud dan tujuan pihak pria. Lanjut Jamallia (2014:35), dialog pantun dilakukan dengan sangat meriah dan mengundang tawa

hadirin. Kemeriahan tersebut juga karena diiringi oleh suara petasan dan musik tradisional betawi.

Tradisi berbalas pantun tidak hanya dilakukan oleh masyarakat betawi tapi juga dilakukan oleh beberapa daerah di Indonesia hingga saat ini. Bahkan dalam sebuah acara televisi, permainan berbalas pantun sering menjadi tontonan yang menarik. Misalnya dalam acara *Opera Van Java (OVJ)*. Farida (2012:2) mengatakan bahwa OVJ adalah acara lawak di salah satu stasiun televisi Indonesia, yaitu di Trans 7, yang kemasannya berupa wayang orang versi modern dengan panduan seorang dalang. Permainan balas pantun dalam acara tersebut dilakukan dengan teknik bernyanyi/musikalisasi pantun. Lagu yang dimodifikasi untuk berbalas pantun dalam OVJ adalah *Andeca-Andeci* yang sebelumnya populer dalam film berjudul *Mana Tahaaan...* yang dinyanyikan oleh aktor dalam film tersebut, yakni Kasino dan Elvi Sukaesih (1979). Selain melalui lagu *Andeca-Andeci*, musikalisasi pantun juga sering dilakukan dengan memodifikasi lagu daerah Maluku, *Rasa Sayange*. Bahkan saat ini, musikalisasi pantun banyak dilakukan dengan memodifikasi lagu-lagu populer di Indonesia.

Unik dan menyenangkan kreasinya dapat dijadikan sebagai suatu inovasi baru dalam pengajaran, termasuk pengajaran BIPA. Melalui berbalas pantun dan musikalisasi pantun, diharapkan siswa dapat dengan mudah mencapai kompetensi penguasaan bahasa Indonesia serta mendapatkan pengetahuan mengenai pantun sebagai sebuah tradisi kebahasaan masyarakat Indonesia.

2. Bentuk-Bentuk Alternatif Pemanfaatan Pantun sebagai Materi Pengajaran BIPA

Paparan yang disampaikan dibagi dalam materi pantun tertulis dan materi pantun lisan. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:269), ruang lingkup pengajaran BIPA meliputi kebahasaan, kecapakan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) dan apresiasi sastra. Selanjutnya sumber ajarnya bisa dari sumber tertulis dan lisan. Pada hakikatnya, pantun adalah bentuk tradisi lisan masyarakat. Kendati berbentuk lisan, pantun banyak ditemui dalam transkripsinya dalam bentuk tulis. Berikut ini adalah bentuk-bentuk alternatif pemanfaatan pantun berbentuk tertulis dan lisan sebagai materi pengajaran BIPA.

a. Materi Pantun Tertulis

Materi pantun tertulis dibedakan atas dasar tingkatan siswa. Pengajaran dimulai dari pengenalan kosakata berdasarkan kesamaan/kemiripan suku kata terakhir tiap kata, kegiatan melengkapi pantun rumpang, kegiatan menganalisis kesalahan pantun, hingga menciptakan karya pantun. Alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dipakai antara lain seperti berikut ini.

- 1) Siswa mengamati pantun pada lembar kerja/buku kemudian mendaftarkan kata-kata yang memiliki bunyi suku kata akhir yang serupa dengan suku kata pada kata yang bercetak tebal. Alternatif ini bertujuan untuk memperkaya kosakata siswa. Mendasarkan pengayaan kosakata dengan mencari kosakata dengan suku kata akhir yang sama bukan merupakan pembatasan pada kebebasan penguasaan kosakata siswa, tetapi secara langsung memberikan pengetahuan pada siswa bahwa kosakata yang bersuku-kata akhir sama merupakan modal dalam permainan pantun.

Bentuk naskah pantun tersebut, misalnya:

*Pohon pepaya berbau **minyak***

*Ada gudang sebesar pohon **manggis***

*Kawan tertawa memang **banyak***

*Jangan girang jika kawan **menangis***

Siswa ditugaskan mencari kata lain yang memiliki bunyi serupa dengan suku kata akhir tiap larik. Siswa dapat mendaftarkan kata-kata tersebut dalam sebuah tabel seperti di bawah ini.

No.	<i>-mak/-nyak/dsb</i>	Arti kata	<i>-gis/-ngis/dsb</i>	Arti kata
1	Nyenyak		Manggis	
2	Banyak		Menangis	
3	Minyak		sadis	
4	

Pada kolom 'Arti kata', siswa dapat menjelaskan arti dari kata yang telah dia tulis pada kolom sebelumnya. Penggunaan teknik ini dapat dilakukan secara bertahap, misalnya seperti berikut ini. Pada siswa tingkat pemula, (a) guru dapat menugaskan siswa untuk menulis kata dan arti kata dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia secara langsung dan (b) guru dapat

memberikan beberapa kata dengan suku kata akhir yang sama, kemudian siswa hanya ditugaskan untuk memberi arti kata tanpa membuka KBBI. Pada siswa tingkat menengah dan lanjut, guru dapat menugaskan siswa untuk menulis kata sekaligus arti dengan rangkaian bahasa Indonesianya sendiri, bukan merujuk pada KBBI secara langsung.

- 2) Siswa mengamati pantun yang rumpang atau tidak lengkap, kemudian siswa ditugaskan untuk melengkapi pantun tersebut. Guru dapat memberikan pilihan kata untuk mengisi pantun rumpang tersebut.

Bentuk teks pantun rumpang tersebut, misalnya:

Buah mangga dibungkus rapat

Padi di ladang dimakan kuda

Dua tiga bisa

Tapi tidak seperti

Pilihan Jawaban:

- a. Kudapat
- b. Seorang
- c. Adinda
- d. Kemari

Siswa mengisi titik-titik dalam pantun tersebut dengan pilihan jawaban yang telah disediakan. Pemberian pilihan jawaban adalah sebuah alternatif. Pilihan jawaban tidak harus diberikan apabila siswa sudah dalam tingkatan lebih tinggi atau penguasaan kosakatanya lebih banyak. Strategi ini lebih dekat dalam upaya memperkenalkan budaya pantun dengan memperkaya kosakata siswa.

Karena kekakuan bentuk pantun adalah pada kosakata di kata terakhir tiap larik, titik-titik (yang harus diisi oleh siswa) hanya dapat diberikan pada bagian tersebut saja. Akan tetapi, guru dapat memberikan variasi, yakni titik-titik dapat diberikan pada (a) kata terakhir larik sampiran saja, (b) kata terakhir larik isi saja, (c) kata terakhir pada satu larik sampiran dan satu larik isi, atau (d) pada semua kata terakhir tiap larik. Untuk lebih jelas, variasi yang dapat dilakukan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (a) Rumpang pada kedua larik sampiran

Buah mangga dibungkus ...

Padi di ladang dimakan ...

Dua tiga bisa kudapat

Tapi tidak seperti Adinda

(b) Rumpang pada kedua larik isi

Buah mangga dibungkus rapat

Padi di ladang dimakan kuda

Dua tiga bisa ...

Tapi tidak seperti ...

(c) Rumpang pada satu larik sampiran dan satu larik isi

Buah mangga dibungkus rapat

Padi di ladang dimakan ..

Dua tiga bisa ...

Tapi tidak seperti Adinda

(d) Rumpang pada semua larik

Buah mangga dibungkus ...

Padi di ladang dimakan ...

Dua tiga bisa

Tapi tidak seperti

- 3) Siswa mencermati pantun yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa menganalisis kesalahan yang terdapat dalam pantun dan membenahi kesalahan tersebut. Oleh karena yang dilakukan adalah analisis, maka alternatif ini dapat diberikan pada siswa BIPA tingkat lanjut.

Pantun yang disediakan, misalnya:

Anak cantik pulang berobat

Ambil kawat di atas peti

Kalau bersahabat mau

Jangan dibuat setengah hati

Berdasarkan pada struktur atau pola sajaknya, pantun tersebut tidak tepat karena terdapat salah satu larik yang tidak benar, yakni larik kedua “*Kalau bersahabat mau.*” Siswa ditugaskan untuk membenahi kesalahan tersebut.

Guru dapat hanya mengubah letak kata (mengacak kalimat) sehingga siswa dapat menemukan bentuk larik yang tepat hanya dengan mengubah susunan kata, seperti dalam contoh di atas, bentuk larik yang tepat adalah “*Kalau mau bersahabat.*” Siswa dapat menjawab dengan tepat hanya dengan menukar letak kata “*mau*” dengan “*bersahabat*”. Selain itu, untuk kelompok siswa tingkat lanjut yang lebih mahir, guru dapat menggunakan bentuk larik yang berbeda, bukan mengacak hanya mengacak kalimat pada larik.

Alternatif materi pantun tertulis yang ketiga ini ditujukan pada siswa tingkat lanjut yang bukan hanya memiliki kompetensi baik tentang pantun, tetapi juga tentang tata kalimat bahasa Indonesia sehingga guru tidak dapat serta merta menggunakannya pada siswa BIPA tanpa mengetahui kompetensi siswa terhadap hal-hal tersebut.

- 4) Siswa mengamati pantun yang telah disediakan guru, kemudian membuat pantun balasan dari pantun yang telah disediakan guru tersebut.

Pantun yang disediakan guru, misalnya:

*Ada tubuh ada tangan
Tiada kepala tiada kaki
Sangat berguna sewaktu hujan
Apakah dia yang dimaksud ini?*

Siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan dalam pantun tersebut dengan cara berpantun pula. Pantun atas jawaban tersebut, misalnya:

*Tiada kepala tiada kaki
Ada tubuh ada tangan
Aku tahu jawaban ini
Namanya adalah jas hujan*

Sama halnya dengan alternatif ketiga, alternatif keempat dari materi tertulis ini hanya diberikan pada siswa BIPA tingkat lanjut. Merujuk pada teori yang disampaikan Suyitno (2004:37), alternatif ini dapat digolongkan sebagai teknik celup total karena siswa dituntut untuk melakukan tanya jawab. Kompetensi berbahasa Indonesia yang tinggi serta pengetahuan mengenai teknik berbalas pantun harus lebih dahulu dikuasai siswa.

b. Materi Pantun Lisan

Materi pantun lisan dapat bersumber dari video atau audio. Guru dapat memperoleh materi tersebut dari internet, rekaman yang dibuat sendiri, atau mempraktikkan di depan siswa secara langsung. Materi pantun lisan tersebut dapat bervariasi, misalnya video (audio visual) atau audio kegiatan berbalas pantun, musikalisasi pantun, dan pembacaan pantun secara individu. Alfayanti dkk (2017:629) menyatakan bahwa inovasi berupa media audio visual dibutuhkan untuk membantu siswa BIPA dalam belajar bahasa Indonesia yang sekaligus memperkenalkan keragaman budaya nasional.

Pada kegiatan pembelajaran, hal yang perlu dipastikan oleh pengajar sebelum kegiatan inti adalah pengetahuan siswa mengenai karakteristik pantun. pengetahuan tersebut dapat dibangun siswa bersama pengajar pada kegiatan pendahuluan. Alternatif kegiatan yang dapat diaplikasikan pada siswa tingkat pemula, misalnya seperti dalam beberapa contoh kegiatan inti pembelajaran berikut ini.

- 1) Siswa mengamati guru yang sedang bermusikalisasi pantun, kemudian siswa secara bersama-sama menirukan musikalisasi pantun yang dilakukan oleh guru. Kreasi musikalisasi pantun yang dilakukan oleh guru dapat meminjam nada-nada yang biasa digunakan untuk musikalisasi pantun, seperti *Rasa Sayange* atau *Andeca-Andeci*. Selain menggunakan nada-nada tersebut, guru dapat mengkreasikan lagu-lagu yang sedang populer, yang akrab dengan siswa untuk dijadikan nada musikalisasi pantun. Apabila guru tidak dapat melakukan musikalisasi sendiri, maka guru dapat menggunakan rekaman.
- 2) Siswa mengamati rekaman pantun yang ditayangkan oleh guru, kemudian mengidentifikasi kata-kata yang mempunyai suku kata akhir yang sama dan menulis arti dari masing-masing kata tersebut pada buku atau kertas.

Rekaman pantun tersebut, misalnya:

*“Sawah mengering penuh jerami
Kurang air dari seberang
Tidaklah puas di hati kami
Hendak bertemu dinda seorang”*

Kata yang mempunyai suku kata akhir yang sama adalah *jerami* dengan *kami* serta *seberang* dengan *seorang*.

- 3) Siswa mendata kata-kata yang memiliki bunyi suku kata terakhir yang sama dengan bunyi suku kata akhir atau sufiks tiap kata pada akhir larik dari pantun yang disaksikan. Siswa yang mengumpulkan kata terbanyak mendapatkan apresiasi dari guru.

Rekaman pantun tersebut, misalnya:

*Saya jalan ke kota perantauan
Budi mengikutiku dengan ibunya
Di pinggir jalan jangan berlarian
Berbahaya bagi kita semuanya*

- 4) Siswa mengamati rekaman pantun yang rumpang atau tidak lengkap, kemudian menulis kata yang sesuai untuk melengkapi pantun yang rumpang tersebut serta menulis makna dari kata tersebut.

Rekaman pantun rumpang tersebut, misalnya:

*“Abu berserak di dekat arang
Disiram air, api pun mati
Ibu pulang bapak pun
Kami semua berbesar hati”*

Siswa dapat menulis kata yang memiliki suku kata akhir *-rang*, atau yang serupa. Guru tidak mempermasalahkan kata apa yang ditulis siswa. Kata yang ditulis siswa dianggap benar selama suku kata akhirnya sesuai, misalnya *pulang, senang, girang, riang*, dan sebagainya.

Pada siswa tingkat menengah dan lanjut, materi pantun lisan dapat dilakukan untuk belajar tatabahasa, misalnya dialog atau tanya jawab. Perbedaan materi pantun antara siswa tingkat menengah dan lanjut terletak pada kompleksitas ungkapan dalam sajak serta pada tingkat kesulitan analisisnya. Materi yang disajikan dapat berupa rekaman video atau audio kegiatan berbalas pantun. Pengaplikasian materi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan seperti dalam beberapa contoh berikut.

- 1) Siswa mengamati video kegiatan berbalas pantun yang ditayangkan oleh guru kemudian mempraktikkan kegiatan tersebut secara berpasangan dengan teks pantun yang telah disediakan oleh guru.

Rekaman kegiatan berbalas pantun tersebut, misalnya:

Siswa A:

*Ada tubuh ada tangan
Tidak ada kepala tidak ada kaki
Hai, temanku yang paling tampan
Mengapa kamu diam sendiri?*

Siswa B:

*Ada orang menyembelih itik
Itik itu mati terkapar
Hai, temanku yang paling cantik
Aku diam karena sedang lapar*

- 2) Siswa menulis bagian isi pantun yang bagian sampirannya telah ditulis oleh guru.

Rekaman tersebut hanya berisi sampiran, misalnya:

*Pohon mangga itu sangat tinggi
Bunga mawar harum aromanya*

....
....

Siswa menulis bagian isi pantun pada kertas atau buku. Guru dapat memutar video itu secara berulang-ulang apabila siswa mengalami kesulitan.

- 3) Siswa mengamati video kegiatan berbalas pantun yang ditayangkan oleh guru, kemudian siswa menulis tujuan dari dialog dalam balas pantun tersebut.
- 4) Siswa mengamati guru yang sedang berpantun, kemudian siswa membalas pantun dari guru secara lisan.

PENUTUP

Pantun adalah bentuk tradisi lisan Indonesia yang relevan untuk dijadikan wadah pengajaran BIPA dalam rangka mencapai salah satu misi pengajaran BIPA, yakni mengenalkan budaya Indonesia pada masyarakat Internasional. Bentuk kreasi pantun masyarakat yang berupa kegiatan berbalas pantun (salah satunya adalah tradisi buka palang pintu pada masyarakat betawi) dan musikalisasi pantun adalah kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengajaran BIPA. Pemanfaatan pantun sebagai materi pengajaran BIPA dapat dilakukan pada ketiga tingkat siswa BIPA, yakni tingkat pemula (*beginner*), tingkat menengah (*intermediate*), dan

tingkat lanjut (*advanced*). Materi pantun yang digunakan pada tiga tingkat siswa BIPA tersebut dapat berupa materi pantun tertulis dan materi pantun lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, Usman. (2012). *Tradisi Palang Pintu sebagai Syarat Keberlanjutan Akad Pernikahan (Studi Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan)*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Tidak Diterbitkan.
- Alfayanti, L., Suwandi, S., Winarni, R. (2017). *Penggunaan Mefia Audio Visual Video Pembacaan Cerpen Bermuatan Budaya Nasional Indonesia untuk Kompetensi Menelaah Karya Sastra bagi Pemelajar BIPA*. Makalah disajikan dalam The 1st Education and Language International Conference, Universitas Sultan Agung, Semarang, 17 Mei. Diakses pada 14 Mei 2018 dari <http://id.portalgaruda.org>.
- Bachtiar. (2013). *Buku Panduan Prosesi Adat Perkawinan Betawi Buke Palang Pintu*. Jakarta: Sanggar Si Pitung Rawabelong.
- Cahyani, N.P.D. (2014). *Permainan Tradisional: Media Pembelajaran Di Dalam Kelas BIPA*. Makalah disajikan dalam ASILE 2014 Conference, Bali, 29-30 September. Diakses pada 14 Mei 2018 dari <http://id.portalgaruda.org>.
- Farida, Fitria. (2012). *Alih Kode dalam Acara Opera Van Java Di Trans 7*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Jamallia, Lita. (2014). *Tradisi Buka Palang Pintu pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus di Tanjung Barat Jakarta Selatan)*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Mustakim. (2003). Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA. Dalam Nyoman Riasa dan Danise Finney (Editor). *Proseeding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV*. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF).
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Puspita, Oktaviani W. (2015). *Penggunaan Lirik Lagu Sebagai Bahan Pembelajaran Mahasiswa Bipa Dalam Upaya Mengenalkan Karakteristik Indonesia*. Makalah disajikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III, Semarang, 25 Oktober. Diakses pada 14 Mei 2018 dari <http://id.portalgaruda.org>.
- Ridwan, Muhammad. (2015). *Teaching Bipa (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) for Sudanese; Lesson Learned In Bridging Indonesia And Sudan*. (Online), (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/13743>), diakses pada 26 Mei 2017.
- Ruskhan, A. G. (2007). *Pemanfaatan Ragam Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Pusat Bahasa Depdiknas RI.

- Setyawan, A., Suwandi, S., Slamet, St.Y. (2017). *Pengenalan Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Di Indonesia melalui Materi Teks Eksplanasi*. Makalah disajikan dalam The 1st Education and Language International Conference, Universitas Sultan Agung, Semarang, 17 Mei.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Mengenal Sastra Lama – Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Andi.
- Suyitno, Imam. (2004). *Pengetahuan Dasar BIPA, Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: PT Grafika Indah.
- Suyitno, Imam. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: PT Grafika Indah.
- Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Vol. 9 No. 1*. April 2007:62—78.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: DPR RI dan Presiden RI.

